

Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z

Restu Pambudi, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, Yani Hendrayani

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

Email: 2210121013@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2210121020@mahasiswa.upnvj.ac.id,

2210121026@mahasiswa.upnvj.ac.id, 2210121028@mahasiswa.upnvj.ac.id,

yanihendrayani@upnvj.ac.id

Article Information **Abstrak**

Submitted: 17 Juni 2023

Accepted: 26 Juni 2023

Online Publish: 26 Juni 2023

Peningkatan penggunaan internet di Indonesia berdampak besar dalam berbagai aspek kehidupan. Adopsi teknologi internet yang cepat dan meluas di masyarakat Indonesia menjadi faktor utama peningkatan ini. Faktor-faktor seperti perluasan jaringan, aksesibilitas perangkat digital, dan kesadaran akan manfaat internet juga berkontribusi. Dalam ekonomi, internet membuka peluang perdagangan elektronik dan pemasaran online, serta memperluas pangsa pasar. Di bidang pendidikan, internet memberikan akses tak terbatas ke sumber daya pendidikan dan mendukung pembelajaran jarak jauh. Pertumbuhan pengguna internet yang pesat juga menghadirkan tantangan etika. Keamanan data pribadi, privasi, dan penyebaran konten negatif menjadi isu penting. Perlindungan data pribadi dan pembangunan kebijakan yang efektif diperlukan. Konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying juga menjadi perhatian serius. Pendekatan holistik dengan partisipasi semua pihak terkait diperlukan untuk menangani isu-isu ini. Dalam konteks generasi Z, media sosial berperan penting dalam membentuk karakter. Namun, konten yang diposting dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka. Penting untuk mempertimbangkan etika siber agar generasi Z memahami privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Mereka juga perlu memahami dampak tindakan online dan berpikir kritis tentang informasi di media sosial. Generasi Z perlu diajarkan untuk membedakan informasi yang sah, menghindari konten merugikan, dan membangun komunitas online yang aman dan etis. Etika siber melindungi mereka dari risiko dan bahaya di dunia digital. Secara keseluruhan, penggunaan internet dan media sosial sangat berpengaruh bagi generasi Z di Indonesia. Etika siber harus diperhatikan untuk membangun pemahaman tentang privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Kolaborasi antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat penting untuk mengatasi tantangan etika ini dan memastikan penggunaan internet generasi Z yang bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: *Etika Siber, Sosial Media, Literasi Digital, Generation Z, ICT,*

Abstract

The increasing use of the internet in Indonesia has had a major impact on various aspects of life. The rapid and widespread adoption of internet technology in Indonesian society is the main factor for this increase. Factors such as network expansion, accessibility of digital devices, and awareness of the benefits of the internet also contribute. In the economy, the Internet opens up opportunities for electronic commerce and online marketing, and expands market share. In education, the internet provides unrestricted access to educational resources and supports distance learning. The rapid growth of internet users also presents ethical

How to Cite

DOI
e-ISSN
Published by

Restu Pambudi, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, Yani Hendrayani/ Dampak Etika Siber Jejaring Sosial Pada Pembentukan Karakter Pada Generasi Z/ Vol 4 No 2 (2023)
<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.262>
2721-2246
Rifa Institute

challenges. Personal data security, privacy, and the spread of negative content are important issues. Personal data protection and effective development policies are needed. Negative content such as hoaxes, hate speech, and cyberbullying is also a serious concern. A holistic approach with the participation of all relevant parties is needed to deal with these issues. In the context of Generation Z, social media is important in shaping character. However, the content posted may affect their attitude and behavior. It is important to consider cyber ethics for Generation Z to understand digital privacy, fairness and responsibility. They also need to understand the impact of online actions and think critically about information on social media. Generation Z needs to be taught to distinguish between valid information, avoid harmful content, and build safe and ethical online communities. Cyber ethics protects them from risks and dangers in the digital world. Overall, the use of the internet and social media is very influential for generation Z in Indonesia. Cyber ethics must be considered to build an understanding of digital privacy, fairness and responsibility. Collaboration between governments, companies and communities is essential to addressing these ethical breaches and ensuring the wise and responsible use of the Internet for Generation Z

Keywords: *Cyber Ethics, Social Media, Digital Literacy, Generation Z, ICT*

Pendahuluan

Selama tiga tahun terakhir, terjadi peningkatan yang signifikan dalam tren penggunaan internet di Indonesia. Menurut laporan dari dataindonesia.id pada tahun 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai angka 212 juta pada bulan Januari 2023. Data ini menunjukkan bahwa sekitar 77% dari total populasi Indonesia telah menggunakan internet.

Peningkatan ini mencerminkan adopsi yang cepat dan meluas dari teknologi internet di masyarakat Indonesia. Fenomena ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk perluasan jaringan internet, peningkatan aksesibilitas perangkat digital, dan pertumbuhan kesadaran akan manfaat yang ditawarkan oleh internet dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan jumlah pengguna internet di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah memberikan implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks ekonomi, akses yang luas terhadap internet telah membuka peluang baru dalam perdagangan elektronik, pemasaran online, dan inovasi bisnis digital. Penelitian yang dilakukan oleh ([Rifai et al., 2022](#)) menemukan bahwa perkembangan teknologi internet telah mengubah lanskap bisnis di Indonesia dengan meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi perdagangan elektronik, serta memungkinkan para pelaku bisnis untuk mencapai pangsa pasar yang lebih luas melalui pemasaran online.

Di bidang pendidikan, penggunaan internet memberikan akses yang tak terbatas terhadap sumber daya pendidikan dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Lisarani, 2022](#)) pemanfaatan teknologi internet dalam konteks pendidikan telah memberikan manfaat signifikan bagi siswa dan guru di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pembelajaran jarak jauh melalui internet memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap materi pembelajaran, kolaborasi antar siswa, dan interaksi langsung dengan guru melalui platform pembelajaran online.

Pertumbuhan pengguna internet yang pesat dalam kurun waktu lima tahun terakhir telah menghadirkan tantangan dan isu etika yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang mendesak adalah keamanan data pribadi, privasi, dan penyebaran konten negatif di lingkungan digital. Penelitian yang dilakukan oleh ([Tsamara, 2021](#)) menyoroti pentingnya perlindungan data pribadi dalam konteks penggunaan internet di Indonesia. Mereka menemukan bahwa semakin meningkatnya pengguna internet juga berarti semakin meningkatnya risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang efektif untuk melindungi pengguna internet dari ancaman keamanan digital.

Selain itu, penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying juga menjadi perhatian serius. Penelitian yang dilakukan oleh ([Lukman & Trisnawati, 2020](#)) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani isu-isu etika dalam penggunaan internet di Indonesia. Mereka menemukan bahwa pengembangan kebijakan yang melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform jejaring sosial, dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam menangani penyebaran konten negatif dan mempromosikan penggunaan internet yang bertanggung jawab.

Dengan memahami tren penggunaan internet di Indonesia secara lebih mendalam, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dapat berkolaborasi untuk memastikan penggunaan yang bertanggung jawab dan memberdayakan pengguna internet dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi positif yang ditawarkan oleh teknologi ini. Saat ini, kita hidup di era digital. Bersama dengan pertumbuhan teknologi yang pesat dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan internet dan teknologi digital telah menjadi bagian tak terhindarkan dari kehidupan sehari-hari ([Y.-K. Lee, 2021](#)). Hal ini membawa dampak signifikan pada setiap aspek kehidupan, terutama dalam komunikasi. Salah satu tren dalam memanfaatkan teknologi digital adalah penggunaan media sosial. "Media sosial didefinisikan sebagai aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas fondasi ideologi dan teknologi Web 4.0 yang memberdayakan penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna" ([Voramontri & Klieb, 2019](#)) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan teknologi digital berbasis perangkat lunak dan internet yang biasanya ditampilkan sebagai aplikasi dan situs web, yang menyediakan pengguna dengan lingkungan digital yang dapat mengirim dan menerima konten atau informasi digital melalui berbagai bentuk jaringan sosial online. Selain itu, media sosial memungkinkan orang untuk terhubung dari seluruh dunia, berbagi foto dan video digital, dan meninggalkan komentar tanpa terbatas oleh jarak, ruang, dan waktu ([Trimastuti, 2017](#)).

Jejaring sosial memberikan akses mudah dan luas terhadap informasi dan konten yang beragam, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter generasi Z. Jejaring sosial memberikan akses mudah dan luas terhadap informasi dan konten yang beragam, yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter generasi Z. Dalam studi yang dilakukan oleh ([Widyaningrum, 2021](#)) mereka menjelaskan bahwa jejaring sosial memberikan platform untuk berbagi konten, berinteraksi dengan orang lain, dan membentuk identitas online. Melalui berbagai aktivitas online seperti membaca postingan, mengikuti halaman, atau terlibat dalam diskusi, generasi Z terpapar pada beragam sudut pandang, nilai-nilai, dan sikap yang mungkin berdampak pada pembentukan karakter mereka.

Penelitian oleh ([Alchatib et al., 2021](#)) juga menunjukkan bahwa konten yang diposting di jejaring sosial dapat mempengaruhi perilaku dan sikap remaja. Konten yang mereka lihat atau bagikan dapat membentuk pola pikir, mengubah pandangan mereka tentang suatu topik, atau mempengaruhi sikap mereka terhadap isu tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi dan konten di jejaring sosial dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan karakter generasi Z.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh ([Petrus et al., 2022](#)) mengungkapkan bahwa perilaku yang terjadi di jejaring sosial, seperti cyberbullying atau penghinaan online, dapat memiliki dampak negatif pada perkembangan karakter generasi Z. Konten yang merugikan dan kekerasan yang terjadi di jejaring sosial dapat mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan sikap mereka terhadap diri sendiri dan orang lain.

Etika siber dalam jejaring sosial memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku generasi Z. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ([Tamrin et al., 2022](#)), mereka menemukan bahwa interaksi dan aktivitas online generasi Z dapat mempengaruhi pembentukan moral, etika, dan sikap mereka terhadap berbagai isu sosial.

Etika siber membantu mereka memahami pentingnya privasi, keadilan, tanggung jawab digital, serta menghargai keberagaman dan toleransi dalam lingkungan digital.

Penelitian lain yang dilakukan oleh ([J. Y. Lee & Cho, 2022](#)) menunjukkan bahwa etika siber membentuk perilaku online generasi Z. Etika siber memainkan peran dalam mengembangkan kesadaran mereka tentang konsekuensi dari tindakan online, seperti dampak negatif cyberbullying atau kejahatan digital lainnya. Dengan memahami etika siber, generasi Z dapat menghindari perilaku yang merugikan dan membangun komunitas online yang lebih aman dan etis.

Pentingnya mempertimbangkan etika siber dalam jejaring sosial untuk membantu generasi Z membangun pemahaman yang benar tentang privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital sangatlah penting. Dalam penelitian yang dilakukan oleh ([Yaokumah, 2021](#)) mereka menekankan pentingnya mengajarkan etika siber kepada generasi Z agar mereka dapat memahami pentingnya menjaga privasi pribadi mereka dan menghormati privasi orang lain dalam lingkungan digital. Etika siber juga membantu mereka memahami pentingnya keadilan dalam interaksi online dan tanggung jawab digital terkait penyebaran informasi yang akurat dan bertanggung jawab.

Penelitian lain yang dilakukan oleh ([Marín-Balcázar & Guachichulca Guamán, 2022](#)) menunjukkan bahwa generasi Z membutuhkan pemahaman tentang etika siber untuk melindungi diri mereka dari risiko dan bahaya yang ada di dunia digital. Mempertimbangkan etika siber dalam jejaring sosial membantu mereka mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi dan mendorong mereka untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui online. Etika siber yang positif dapat membantu generasi Z mengembangkan kemampuan kritis, pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial.

Mudahnya akses jejaring sosial telah menghadirkan tantangan dalam memfilter informasi yang benar dari informasi yang tidak benar (hoaks). Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah disebarluaskan melalui platform digital, penting bagi pengguna internet untuk dapat membedakan antara informasi yang sah dan hoaks untuk menjaga kebenaran dan integritas informasi yang mereka konsumsi. Misinformasi muncul dalam konteks yang tidak pasti ketika orang dihadapkan pada kelangkaan informasi yang mereka butuhkan ([Muhammed T & Mathew, 2022](#)). Selama keadaan yang tidak terduga, individu atau komunitas yang terkena dampak mengalami kegugupan atau kecemasan. Kecemasan adalah salah satu alasan utama di balik penyebaran informasi yang salah.

Sikap dan perilaku generasi Z dapat terpengaruh negatif jika mereka terpapar dengan etika siber yang buruk. Penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengalaman buruk dalam lingkungan digital dapat merusak perkembangan karakter dan kesejahteraan generasi Z. Penindasan siber melibatkan tindakan menyakiti orang lain dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi ([Nixon, 2014](#)).

Kurangnya perhatian terhadap etika siber dalam jejaring sosial memberikan hambatan yang signifikan bagi generasi Z dalam membangun pemahaman yang benar tentang hal-hal seperti privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menyoroti pentingnya memperhatikan aspek etika siber dalam upaya membentuk pemahaman yang benar bagi generasi Z terkait isu-isu tersebut. Generasi Z merupakan golongan usia yang mudah sekali terpengaruh arus global dan dampak negatif internet ([Abdillah & Putro, 2022](#)). Diperlukannya perkembangan dalam kehidupan Generasi Z dan juga perlu diimbangi dengan moral, nilai dan akhlak yang bagus, perkembangan lanskap digital seakan membawa tantangan sekaligus peluang untuk membentuk karakter sehingga bagaimana Generasi Z bisa bijak dalam memilih pergaulan.

Etika siber yang negatif, seperti penyebaran hoaks dan konten yang tidak bertanggung jawab, dapat menjadi penghambat bagi generasi Z dalam mengembangkan kemampuan kritis,

pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial. Hal ini dapat mempengaruhi cara generasi Z memproses informasi, membentuk opini, dan mengambil keputusan, sehingga berpotensi merusak proses pembelajaran dan perkembangan mereka dalam lingkungan digital yang semakin kompleks. Dengan jumlah pengguna media sosial yang besar dari berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, peluang terjadinya dampak negatif dari penggunaan media sosial pun semakin besar ([Fitri, 2021](#)).

Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa etika siber dalam jejaring sosial memegang peranan sentral dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku generasi Z. Penelitian oleh ([Zhang et al., 2022](#)) menyoroti pentingnya etika siber dalam membentuk moralitas dan sikap positif generasi Z terhadap berbagai isu sosial. Studi tersebut menemukan bahwa generasi Z yang terpapar dengan etika siber yang baik cenderung memiliki nilai-nilai seperti keberagaman, inklusivitas, dan toleransi dalam lingkungan digital.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh ([Riyanti et al., 2022](#)) menunjukkan bahwa etika siber juga berperan dalam membentuk perilaku generasi Z terkait penggunaan media sosial. Studi ini menemukan bahwa generasi Z yang memiliki kesadaran etika siber yang tinggi cenderung menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, menghindari cyberbullying, dan berinteraksi secara positif dengan orang lain dalam lingkungan digital.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dan sumber-sumber lainnya yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam metode library research, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data yang telah ada untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Peneliti menggunakan sumber-sumber pustaka yang terpercaya dan diverifikasi untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam memahami dampak etika siber dalam pembentukan karakter generasi Z.

Metode library research memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian dengan mengacu pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para ahli dan peneliti lainnya. Melalui analisis dan sintesis data yang dikumpulkan, peneliti dapat mengidentifikasi temuan-temuan penting dan membangun argumen yang solid dalam penelitian mereka.

Dalam penelitian ini, metode library research digunakan untuk menjelajahi literatur terbaru yang membahas dampak etika siber dalam jejaring sosial terhadap pembentukan karakter generasi Z. Data dan informasi yang ditemukan dari sumber-sumber pustaka tersebut akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun kesimpulan dan rekomendasi dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peningkatan penggunaan internet di Indonesia selama tiga tahun terakhir dan implikasinya dalam berbagai aspek kehidupan. DataIndonesia.id melaporkan bahwa pada bulan Januari 2023, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 212 juta orang, yang mewakili sekitar 77% dari total populasi negara ini.

Salah satu dampak dari sulitnya memfilter informasi adalah penyebaran hoaks yang

dapat mempengaruhi persepsi dan keyakinan seseorang. Hoaks seringkali dibuat dengan maksud menyesatkan dan memanipulasi opini publik, serta dapat memiliki konsekuensi negatif yang serius. Tidak hanya dapat merusak reputasi individu atau kelompok tertentu, hoaks juga dapat mempengaruhi keputusan politik, menghasut konflik sosial, atau menyebabkan kerugian ekonomi.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi pengguna internet untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang kuat. Literasi digital meliputi kemampuan dalam mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis. Dengan memiliki keterampilan literasi digital yang baik, pengguna internet akan dapat membedakan antara sumber informasi yang terpercaya dan tidak terpercaya, serta memahami tanda-tanda hoaks yang umum muncul.

Selain itu, pendidikan mengenai media dan literasi digital juga perlu diperkuat di lingkungan pendidikan formal dan informal. Program-program yang mempelajari bagaimana mengidentifikasi hoaks, memverifikasi informasi, dan memahami dampaknya dapat membantu generasi muda dan masyarakat umum untuk lebih waspada terhadap konten yang salah atau menyesatkan.

Selain upaya individual, perusahaan teknologi dan platform jejaring sosial juga memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran hoaks. Perbaikan algoritma pencarian dan pemfilteran konten, penerapan kebijakan yang ketat terhadap konten palsu, serta kerja sama dengan organisasi faktak dan pengecek fakta dapat membantu menyaring informasi yang tidak benar dan membatasi penyebarannya.

Dalam era informasi yang semakin kompleks dan cepat, penting bagi kita semua untuk menjadi konsumen informasi yang cerdas dan kritis. Dengan mengembangkan literasi digital yang kuat, meningkatkan pemahaman tentang sumber informasi yang terpercaya, dan melibatkan diri dalam upaya pencegahan hoaks, kita dapat membantu menjaga kebenaran, integritas, dan kualitas informasi yang kita konsumsi.

Sikap dan perilaku generasi Z dapat terpengaruh negatif oleh etika siber yang buruk. Penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengungkapkan bahwa pengalaman buruk dalam lingkungan digital dapat merusak perkembangan karakter dan kesejahteraan generasi Z. Terpaparnya generasi Z pada etika siber yang buruk, seperti perilaku pelecehan online, perundungan daring, atau penyebaran konten negatif, dapat memiliki dampak yang signifikan pada kesehatan mental dan sosial mereka.

Menurut penelitian oleh [\(Hinduja & Patchin, 2014\)](#) pengalaman negatif dalam dunia digital, seperti cyberbullying atau perselisihan online, dapat menyebabkan penurunan harga diri, stres, depresi, dan kecemasan pada generasi Z. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa efek negatif dari etika siber yang buruk dapat berdampak jangka panjang pada kesejahteraan psikologis generasi Z, mempengaruhi kepercayaan diri, hubungan sosial, dan prestasi akademik mereka.

Selain itu, penelitian oleh [\(Kircaburun et al., 2020\)](#) menyoroti hubungan antara etika siber yang buruk dan masalah kesejahteraan mental pada generasi Z. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z yang sering mengalami penindasan online atau konflik digital cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk mengalami kecanduan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dalam etika siber dapat mempengaruhi kesejahteraan mental secara keseluruhan pada generasi Z.

Kurangnya perhatian terhadap etika siber dalam jejaring sosial memberikan hambatan yang signifikan bagi generasi Z dalam membangun pemahaman yang benar tentang hal-hal seperti privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Generasi Z saat ini tumbuh dan berinteraksi dalam lingkungan digital yang sangat terhubung dan sering kali dipengaruhi oleh informasi yang tersebar luas melalui jejaring sosial. Namun, tanpa pemahaman yang tepat tentang etika siber, generasi Z dapat mengalami kesulitan dalam mengenali dan menavigasi

isu-isu yang kompleks dalam dunia digital.

Penelitian dalam beberapa tahun terakhir menyoroti pentingnya memperhatikan aspek etika siber dalam upaya membentuk pemahaman yang benar bagi generasi Z terkait privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Menurut penelitian oleh ([Livingstone & Sefton-Green, 2016](#)), generasi Z sering kali menghadapi risiko dan tantangan dalam menjaga privasi mereka di dunia digital. Mereka cenderung tidak menyadari implikasi jangka panjang dari pengunggahan informasi pribadi secara online, dan kurangnya perhatian terhadap etika siber dapat menyebabkan penyalahgunaan data pribadi dan penyerangan privasi yang berpotensi merugikan.

Selain itu, penelitian oleh ([Pujiono, 2021](#)) menunjukkan bahwa generasi Z juga perlu memahami konsep keadilan dan tanggung jawab digital dalam penggunaan media sosial. Dalam lingkungan digital yang serba cepat dan terhubung, informasi dapat dengan mudah tersebar dan berpotensi memengaruhi pandangan dan sikap generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memperhatikan sumber informasi, mempertimbangkan kebenaran dan keadilan dalam konteks digital, serta bertanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang akurat dan tidak merugikan.

Untuk mengatasi hambatan ini, pendidikan tentang etika siber perlu ditingkatkan dalam kurikulum pendidikan dan juga melalui program pengajaran yang khusus menekankan aspek privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Selain itu, peran orang tua, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan sangat penting dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik bagi generasi Z dalam hal penggunaan yang etis dan bertanggung jawab terhadap teknologi dan media sosial.

Etika siber yang negatif, seperti penyebaran hoaks dan konten yang tidak bertanggung jawab, dapat menjadi penghambat bagi generasi Z dalam mengembangkan kemampuan kritis, pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial. Generasi Z saat ini terpapar dengan jumlah besar informasi yang tersedia secara online, termasuk informasi yang tidak terverifikasi dan hoaks. Kurangnya pemahaman tentang etika siber dan kemampuan kritis dapat membuat generasi Z rentan terhadap manipulasi informasi dan kesulitan dalam membedakan fakta dari fiksi.

Penelitian dalam beberapa tahun terakhir telah mengungkapkan konsekuensi negatif dari etika siber yang buruk pada generasi Z. Menurut penelitian oleh ([Pennycook & Rand, 2019](#)), penyebaran hoaks di media sosial dapat mempengaruhi kemampuan kritis generasi Z dalam memproses informasi dan mengidentifikasi kebenaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z yang terpapar dengan hoaks secara berulang cenderung kurang skeptis terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial. Hal ini menunjukkan bahwa etika siber yang negatif dapat menghambat perkembangan kemampuan kritis generasi Z dalam menyaring dan mengevaluasi informasi yang mereka terima.

Selain itu, penelitian oleh ([Nuryadi & Widiatmaka, 2023](#)) menyoroti pentingnya pemikiran mandiri dalam menghadapi konten digital yang tidak bertanggung jawab. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z yang kurang memiliki kemampuan pemikiran mandiri lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari konten yang tidak bertanggung jawab. Etika siber yang buruk dapat merusak kemampuan generasi Z dalam mengembangkan perspektif yang beragam, mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda, dan membuat keputusan yang bijaksana. Oleh karena itu, pemahaman tentang etika siber yang baik dan kemampuan pemikiran mandiri menjadi penting dalam membantu generasi Z menghadapi tantangan informasi di era digital.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan dan kesadaran tentang etika siber perlu ditingkatkan. Sekolah dan institusi pendidikan dapat memasukkan materi etika siber ke dalam kurikulum mereka, yang meliputi pemahaman tentang penyebaran hoaks, evaluasi kredibilitas sumber informasi, dan pengembangan kemampuan kritis generasi Z. Selain itu,

kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan lembaga masyarakat dalam memberikan panduan dan dukungan kepada generasi Z dalam penggunaan yang bertanggung jawab dan kritis terhadap media sosial juga menjadi penting.

Melalui upaya yang komprehensif, termasuk pendidikan, kesadaran, dan dukungan dari berbagai pihak, generasi Z dapat mengembangkan kemampuan kritis, pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial. Dengan memperkuat etika siber positif, generasi Z dapat memanfaatkan potensi positif dari media sosial dan menghindari dampak negatif dari informasi yang tidak akurat dan tidak bertanggung jawab

Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah tersebar melalui jejaring sosial, penting bagi generasi Z untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam memfilter informasi yang mereka temui. Dengan pemahaman yang baik tentang etika siber, mereka dapat menjadi pengguna yang bijaksana, membedakan antara informasi yang sah dan yang tidak, serta memahami implikasi dari tindakan online mereka. Melalui upaya yang holistik, termasuk pendidikan, pengawasan, dan pemberdayaan generasi Z, kita dapat membangun generasi yang sadar etika siber dan siap menghadapi tantangan dunia digital.

Dalam menghadapi tantangan ini, peran orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting. Menyediakan pendidikan dan dukungan yang tepat mengenai etika digital dan perilaku online yang sehat dapat membantu generasi Z dalam mengembangkan pemahaman yang baik tentang konsekuensi dari etika siber yang buruk. Pendidikan yang melibatkan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas juga dapat membantu membangun kesadaran dan keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah yang muncul dari lingkungan digital.

Selain itu, perusahaan teknologi juga memiliki tanggung jawab untuk menerapkan kebijakan yang ketat dan alat yang efektif dalam melindungi pengguna, khususnya generasi Z, dari etika siber yang buruk. Penyedia platform sosial dan digital harus bekerja sama dengan peneliti, ahli psikologi, dan organisasi masyarakat sipil untuk mengidentifikasi dan menangani masalah tersebut, serta mengembangkan solusi yang mampu meminimalkan dampak negatif pada generasi Z.

Dalam menghadapi permasalahan etika siber yang buruk, kolaborasi yang kuat dan pendekatan yang holistik diperlukan. Dengan memahami konsekuensi dari etika siber yang buruk dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk melindungi generasi Z, kita dapat menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, sehat, dan bermanfaat bagi

Peningkatan penggunaan internet ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, termasuk perluasan jaringan internet, peningkatan aksesibilitas perangkat digital, dan kesadaran yang meningkat mengenai manfaat yang ditawarkan oleh internet dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks ekonomi, akses yang luas terhadap internet telah membuka peluang baru dalam perdagangan elektronik, pemasaran online, dan inovasi bisnis digital. Penelitian oleh [\(Rifai et al., 2022\)](#) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi internet telah mengubah lanskap bisnis di Indonesia dengan meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi perdagangan elektronik, serta memungkinkan para pelaku bisnis untuk mencapai pangsa pasar yang lebih luas melalui pemasaran online.

Di bidang pendidikan, penggunaan internet memberikan akses yang tak terbatas terhadap sumber daya pendidikan dan memungkinkan pembelajaran jarak jauh. Penelitian oleh [\(Lisarani, 2022\)](#) menemukan bahwa pemanfaatan teknologi internet dalam konteks pendidikan telah memberikan manfaat signifikan bagi siswa dan guru di Indonesia. Pembelajaran jarak jauh melalui internet memungkinkan akses yang lebih mudah terhadap materi pembelajaran, kolaborasi antar siswa, dan interaksi langsung dengan guru melalui platform pembelajaran online.

Peningkatan pengguna internet dalam beberapa tahun terakhir juga menimbulkan

tantangan dan isu etika yang perlu diperhatikan. Salah satu isu yang mendesak adalah keamanan data pribadi, privasi, dan penyebaran konten negatif di lingkungan digital. Penelitian oleh [\(Tsamara, 2021\)](#) menyoroti pentingnya perlindungan data pribadi dalam konteks penggunaan internet di Indonesia. Semakin meningkatnya pengguna internet juga berarti semakin meningkatnya risiko pelanggaran privasi dan penyalahgunaan data pribadi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan regulasi yang efektif untuk melindungi pengguna internet dari ancaman keamanan digital.

Penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, dan cyberbullying juga menjadi perhatian serius. Penelitian oleh [\(Lukman & Trisnawati, 2020\)](#) menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam menangani isu-isu etika dalam penggunaan internet di Indonesia. Pengembangan kebijakan yang melibatkan partisipasi semua pemangku kepentingan, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, dan platform jejaring sosial, dapat memberikan solusi yang lebih efektif dalam menangani penyebaran konten negatif dan mempromosikan penggunaan internet yang bertanggung jawab.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang tren penggunaan internet di Indonesia, pemerintah, perusahaan, dan masyarakat dapat bekerja sama untuk memastikan penggunaan yang bertanggung jawab dan memberdayakan pengguna internet dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan potensi positif yang ditawarkan oleh teknologi ini. Pemahaman yang tepat tentang etika siber dalam jejaring sosial juga penting bagi generasi Z agar mereka dapat mengembangkan sikap yang bertanggung jawab terhadap penggunaan teknologi dan berpikir kritis terhadap informasi yang mereka temui online.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan penggunaan internet di Indonesia dalam tiga tahun terakhir telah membawa implikasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Namun, ada juga beberapa tantangan yang perlu diatasi, seperti penyebaran hoaks dan etika siber yang buruk.

Penting bagi pengguna internet untuk mengembangkan keterampilan literasi digital yang kuat agar dapat membedakan antara informasi yang terpercaya dan tidak terpercaya serta mengidentifikasi hoaks. Pendidikan mengenai media dan literasi digital juga perlu diperkuat di lingkungan pendidikan formal dan informal untuk membantu generasi muda dan masyarakat umum menjadi lebih waspada terhadap konten yang salah atau menyesatkan.

Perusahaan teknologi dan platform jejaring sosial juga memiliki peran penting dalam memerangi penyebaran hoaks dan konten yang tidak bertanggung jawab. Perbaikan algoritma pencarian dan pemfilteran konten, penerapan kebijakan yang ketat terhadap konten palsu, serta kerja sama dengan organisasi faktak dan pengecek fakta dapat membantu menyaring informasi yang tidak benar dan membatasi penyebarannya.

Selain itu, etika siber yang buruk juga dapat berdampak negatif pada generasi Z, termasuk pengaruh pada kesehatan mental dan sosial mereka. Generasi Z perlu memahami konsep etika siber, termasuk privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital, serta mengembangkan kemampuan kritis, pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial.

Pendidikan tentang etika siber perlu ditingkatkan dalam kurikulum pendidikan dan melalui program pengajaran yang khusus menekankan aspek privasi, keadilan, dan tanggung jawab digital. Peran orang tua, pendidik, dan masyarakat juga penting dalam membimbing dan memberikan contoh yang baik dalam penggunaan teknologi dan media sosial yang etis dan bertanggung jawab.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan, kesadaran, dan dukungan dari berbagai pihak diperlukan. Melalui upaya yang komprehensif, generasi Z dapat mengembangkan

kemampuan kritis, pemikiran mandiri, dan penilaian yang bijaksana terhadap informasi yang mereka temui di jejaring sosial. Dengan memperkuat etika siber positif, generasi Z dapat memanfaatkan potensi positif dari media sosial dan menghindari dampak negatif dari informasi yang tidak akurat dan tidak bertanggung jawab.

Saran penelitian selanjutnya adalah untuk meneliti pola penggunaan internet generasi Z, dampak ekonomi, literasi digital, kesehatan mental dan sosial, evaluasi kebijakan penggunaan internet, potensi dan tantangan teknologi baru, serta kesenjangan digital di Indonesia.

BIBLIOGRAFI

- Abdillah, F., & Putro, G. M. H. (2022). Digital Ethics: The Use of Social Media in Gen Z Glasses. *Jurnal Komunikasi*, 14(1), 158–171.
- Alchatib, S. R., Haqqi, H., & Murdani, A. D. (2021). Penguatan Nilai Demokrasi Melalui Peran Gen Z Indonesia Dalam Media Online. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(3), 699. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i3.5070>
- Fitri, A. Z. (2021). The Effect of Critical Thinking on Social Media Use, Tolerance, and Self-Assessment of Adolescents in Tulungagung, Indonesia. *Technium Soc. Sci. J.*, 26, 303.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2014). *Bullying beyond the schoolyard: Preventing and responding to cyberbullying*. Corwin press.
- Kircaburun, K., Alhabash, S., Tosunta, ule B., & Griffiths, M. D. (2020). Uses and gratifications of problematic social media use among university students: A simultaneous examination of the Big Five of personality traits, social media platforms, and social media use motives. *International Journal of Mental Health and Addiction*, 18, 525–547.
- Lee, J. Y., & Cho, Y. O. (2022). Associations between Cyber Ethics Education of Youth and Cyber Violence in South Korea. *Korean Association of Public Safety and Criminal Justice*, 31(3), 287–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.21181/KJPC.2022.31.3.287>
- Lee, Y.-K. (2021). Impacts of Digital Technostress and Digital Technology Self-Efficacy on Fintech Usage Intention of Chinese Gen Z Consumers. In *Sustainability* (Vol. 13, Issue 9). <https://doi.org/10.3390/su13095077>
- Lisarani, V. (2022). Memanfaatkan Peran Umpan Balik pada Kelas Online Matematika di Era Kenormalan Baru. *Jurnal Axioma : Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1 SE-Articles), 79–89. <https://doi.org/10.56013/axi.v7i1.1180>
- Livingstone, S., & Sefton-Green, J. (2016). *The class: Living and learning in the digital age* (Vol. 1). NYU press.
- Lukman, H., & Trisnawati, E. (2020). *Influence of E-Filling Website Toward Intention of Personal Taxpayers in Submitting Annual Tax Return BT - Proceedings of the Tarumanagara International Conference on the Applications of Social Sciences and Humanities (TICASH 2019)*. 1–5. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200515.001>
- Marín-Balcázar, S., & Guachichulca Guamán, M. P. (2022). Una revisión sistemática de la literatura acerca de modelos, programas y estrategias de intervención sobre el acoso y el ciberacoso. *Maskana*, 13(2 SE-Artículos científicos), 21–33. <https://doi.org/10.18537/mskn.13.02.03>
- Muhammed T, S., & Mathew, S. K. (2022). The disaster of misinformation: a review of research in social media. *International Journal of Data Science and Analytics*, 13(4), 271–285.
- Nixon, C. L. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 143–158.
- Nuryadi, M. H., & Widiatmaka, P. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–220.
- Pennycook, G., & Rand, D. G. (2019). Lazy, not biased: Susceptibility to partisan fake news is better explained by lack of reasoning than by motivated reasoning. *Cognition*, 188, 39–50.
- Petrus, W., Kristin P, I., Gaol, M. C. L., Soha, T. F., & Tafonao, T. (2022). Strategi mencegah terjadi Cyberbullying di Kalangan Generasi Z dengan Pendekatan Nilai-nilai Karakter Kristiani. *EPIGNOSIS: Jurnal Pendidikan Kristiani Dan Teologi*, 1(1), 23–31. <https://doi.org/10.58232/epignosis.v1i1.6>

- Pujiono, A. (2021). Media sosial sebagai media pembelajaran bagi generasi Z. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(1), 1–19.
- Rifai, D., Fitri, S., & Ramadhan, I. N. (2022). Perkembangan Ekonomi Digital Mengenai Perilaku Pengguna Media Sosial Dalam Melakukan Transaksi. *ADI Bisnis Digital Interdisiplin Jurnal*, 3(1 SE-), 49–52. <https://doi.org/10.34306/abdi.v3i1.752>
- Riyanti, E. D., Raharjo, G. C., & Widafina, F. Z. (2022). CYBERBULLYING'S FORMS AND IMPLICATIONS AMONG STUDENTS WITH PESANTREN BACKGROUND AND ACTIVE SOCIAL MEDIA USERS. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 9(1), 1–15.
- Tamrin, S. I., Zaghlol, A. K., Abdul Aziz, M. R., Ramlee, N. A. Z., Abd Rashid, N., & Saad, A. (2022). An Investigation of Factors Contributing to Workplace Cyberbullying among Generations Z. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(11), 574–583. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i11/15100>
- Trimastuti, W. (2017). AN ANALYSIS OF SLANG WORDS USED IN SOCIAL MEDIA. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran; Vol 5, No 2 (2017): Juli* DO - 10.24269/Dpp.V5i2.497 . <https://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/497>
- Tsamara, N. (2021). Perbandingan Aturan Perlindungan Privasi Atas Data Pribadi Antara Indonesia Dengan Beberapa Negara. *Jurnal Suara Hukum*, 3(1), 53. <https://doi.org/10.26740/jsh.v3n1.p53-84>
- Voramontri, D., & Klieb, L. (2019). Impact of social media on consumer behaviour. *International Journal of Information and Decision Sciences*, 11(3), 209–233. <https://doi.org/10.1504/IJIDS.2019.101994>
- Widyaningrum, A. Y. (2021). Kajian Tentang Komunitas Virtual: Kesempatan dan Tantangan Kajian di Bidang Ilmu Komunikasi. *Jurnal Komunikatif*, 10(2), 141–152. <https://doi.org/10.33508/jk.v10i2.3457>
- Yaokumah, W. (2021). Development and Psychometric Analysis of Cyber Ethics Instrument (CEI). *International Journal of Technoethics (IJT)*, 12(1), 54–74.
- Zhang, W., Huang, S., Lam, L., Evans, R., & Zhu, C. (2022). Cyberbullying definitions and measurements in children and adolescents: summarizing 20 years of global efforts. *Frontiers in Public Health*, 10, 1000504.

Copyright holder:

Restu Pambudi, Aditty Budiman, Aristika Widi Rahayu, Annisa Nur Rizka Sukanto, Yani Hendrayani (2023)

First publication right:

Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:

Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)

